



Lusia Cipto Astuti¹
 Mumu Muzayyin²

EFEKTIVITAS PROGRAM REHABILITASI LAHAN PADA LAHAN KRITIS DI WILAYAH DAS BOGOWONTO KABUPATEN PURWOREJO PROVINSI JAWA TENGAH

Abstrak

Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan merupakan Program Pemerintah yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas lingkungan pada lahan kritis melalui teknik revegetasi dengan tanaman tahunan. Teknik revegetasi dianggap kontradiktif terhadap pola pengelolaan lahan pertanian tanaman semusim berbasis tanaman pangan yang tidak toleran terhadap tanaman tahunan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas Program Rehabilitasi Lahan dan mendeskripsikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas. Metode yang digunakan adalah deduktif kualitatif dan kuantitatif (mixed research). Data diperoleh dengan teknik triangulasi yaitu wawancara, observasi dan kuesioner. Penelitian dilaksanakan pada lahan kritis di DAS Bogowonto Kabupaten Purworejo. Penentuan lokasi sampel dilakukan secara purposive di 5 kecamatan yang terdapat lahan kritis dengan 168 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Rehabilitasi Lahan di DAS Bogowonto efektif mengurangi luas lahan kritis, meningkatkan luas hutan rakyat serta mendorong penerimaan sosial masyarakat. Penerimaan sosial terlihat pada penguatan nilai sosial di masyarakat yang diaktualisasikan melalui perubahan sikap sehingga mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya percepatan rehabilitasi lahan terdegradasi. Konteks spasial, situasional dan sosial; persepsi terhadap kerusakan lahan; dan pemahaman terhadap kegiatan Rehabilitasi Lahan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap efektivitas Program Rehabilitasi Lahan. Input (sumber daya manusia, peran para pihak, dana, bibit dan lokasi, pola pelaksanaan, kebijakan dan interaksi) dan proses pelaksanaan kegiatan (fase pra kondisi dan fase aksi) juga menentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan program rehabilitasi lahan. Tingkat penerimaan sosial memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap hasil fisik tanaman. Dengan meningkatnya penerimaan sosial maka program rehabilitasi lahan lebih efektif dalam mempercepat upaya rehabilitasi lahan kritis.

Kata Kunci: Efektivitas, Lahan Kritis, Program Rehabilitasi Lahan.

Abstract

The Forest and Land Rehabilitation Movement is a Government Program which aims to improve the environmental quality of critical land through revegetation techniques with annual plants. The revegetation technique is considered contradictory to agricultural land management patterns based on food crops which are intolerant of annual crops. This research aims to evaluate the effectiveness of the Land Rehabilitation Program and describe the factors that influence effectiveness. The method used is deductive qualitative and quantitative (mixed research). Data was obtained using triangulation techniques, namely interviews, observation and questionnaires. The research was carried out on critical land in the Bogowonto watershed, Purworejo Regency. Determination of sample locations was carried out purposively in 5 sub-districts containing critical land with 168 respondents. The research results show that the Land Rehabilitation Program in the Bogowonto Watershed is effective in reducing the area of critical land, increasing the area of community forests and encouraging social acceptance by the community. Social acceptance can be seen in strengthening social values in society which are actualized through

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon
 email: astuti.lc@gmail.com, mumu@unucirebon.ac.id

changes in attitudes thereby encouraging community participation in efforts to accelerate the rehabilitation of degraded land. Spatial, situational and social context; perception of land damage; and understanding of Land Rehabilitation activities is an important factor that influences the effectiveness of the Land Rehabilitation Program. Input (human resources, role of parties, funds, seeds and location, implementation patterns, policies and interactions) and activity implementation process (pre-condition phase and action phase) also determine the level of success in implementing the land rehabilitation program. The level of social acceptance has a significant positive correlation with the physical results of plants. With increasing social acceptance, land rehabilitation programs are more effective in accelerating efforts to rehabilitate critical land.

Keywords: Effectiveness, Critical Land, Land Rehabilitation Program.

PENDAHULUAN

Tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan hutan dan lahan saat ini membutuhkan pengetahuan sosial yang lebih baik. Hal ini dikarenakan program-program kehutanan yang mendekati pada ekologi sebagai konsep dasar banyak bersinggungan dengan konsep sosial dan ekonomi masyarakat. Program Rehabilitasi Lahan sebagai suatu gerakan yang dicanangkan oleh pemerintah diharapkan mampu mendorong pergerakan secara sadar dan aktif masyarakat dalam keberlanjutan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan.

Salah satu prinsip pembangunan berkelanjutan adalah menekankan pada prinsip-prinsip kesinambungan sumber daya dan produksi dengan kriteria efisiensi, keutuhan ekologi dan keadilan artinya keuntungan tidak dinilai berdasarkan rentang waktu yang terbatas akan tetapi merupakan keuntungan terus menerus yang lepas dari dimensi ruang dan waktu. Pengelolaan sumber daya alam selama ini sebagai bagian dari pembangunan yang berkelanjutan berupaya untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Salah satunya adalah upaya untuk melakukan penataan ruang dan wilayah yang dapat menciptakan kehidupan yang nyaman, produktif dan berkelanjutan.

Kenyataan yang terjadi adalah bahwa wilayah DAS Bogowonto merupakan wilayah yang masyarakatnya sebagian besar hidup dari sektor pertanian dengan kultur tanaman pangan dengan modal dan pengetahuan yang terbatas. Pemeliharaan tanaman, pemupukan, pembuatan terasering pada lahan miring kurang mendapat perhatian. Akibat aktivitas pertanian oleh masyarakat tersebut maka dampak yang terjadi adalah: (1) Degradasi lahan dan erosi yang tinggi. Erosi yang tinggi menyebabkan penurunan kualitas/degradasi lahan. Degradasi lahan ditunjukkan oleh luasnya lahan kritis yang ada. Selain itu kondisi lahan dan tingkat erosi yang tinggi, bencana longsor dan banjir dikhawatirkan sewaktu-waktu dapat terjadi pada musim penghujan. (2) Industrialisasi pertanian dan pembukaan lahan hutan untuk lahan budidaya turut menyumbang akumulasi CO₂ di udara sehingga menyebabkan pemanasan global dari efek gas rumah kaca. (3). Kelangkaan sumber daya air. Gejala kelangkaan sumber daya air mulai dirasakan masyarakat di wilayah DAS Bogowonto. (4) Pemiskinan masyarakat. Penurunan kesuburan tanah dan penurunan produktivitas tanaman pangan dan tanaman perkebunan semakin lama akan menyebabkan proses pemiskinan dalam masyarakat Kawasan Sumbing dan Sindoro. Selain itu ancaman bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu juga dapat memperparah kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Untuk mengatasi masalah degradasi lahan, pemerintah mengupayakan dengan Program Rehabilitasi Lahan. Sumber daya hutan dan lahan yang kian hari kian mengalami peningkatan kerusakan, serta kekritisn DAS memerlukan penanganan serius. Program Rehabilitasi Lahan merupakan gerakan yang bertujuan untuk merangsang inisiatif dan peran serta aktif para stakeholder terutama masyarakat untuk melakukan kegiatan penanaman tanaman tahunan pada lahan terdegradasi melalui insentif pembuatan hutan rakyat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Program Rehabilitasi Lahan pada lahan kritis di wilayah DAS Bogowonto dan juga mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Program Rehabilitasi Lahan pada lahan kritis di wilayah DAS Bogowonto. Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas Program Rehabilitasi Lahan pada lahan kritis di wilayah DAS Bogowonto menjadi semakin baik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif dengan analisis deskriptif kualitatif-kuantitatif. Teori digunakan sebagai background knowledge dan digunakan sebagai panduan untuk menyusun instrumen dan sebagai panduan untuk wawancara peneliti untuk bekal ke lapangan dan membahas hasil penelitian. Pendekatan dengan metode deduktif, kualitatif dan kuantitatif. Metode deduktif kualitatif yang bersifat rasionalistik bertolak dari landasan teori yang dibangun dari teori yang telah dikenal atau ada sebelumnya dan eksplorasi dari masyarakat untuk mendapatkan indikator secara empiris mengenai hal-hal yang terjadi di masyarakat pada masa kini, masa lampau dan harapan kondisi yang akan datang. Penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu dengan pengamatan langsung di lapangan (observasi), wawancara mendalam dan kuensioner. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2023 di wilayah DAS Bogowonto Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah.

Jenis data primer yang dibutuhkan adalah yang berkaitan dengan variabel penerimaan sosial yang terdiri dari: (1) variabel independen (output non fisik) meliputi nilai yang terbentuk dan dikenal dari aksi penanaman Program rehabilitasi Lahan, sikap petani terhadap Program Rehabilitasi Lahan dan partisipasi petani dalam Program Rehabilitasi Lahan. (2) variabel dependen. Faktor yang mempengaruhi efektivitas Program Rehabilitasi Lahan pada lahan kritis di wilayah DAS Bogowonto yaitu hal yang berkaitan dengan; input meliputi konteks spasial yang diartikan sebagai tempat, arti dari tempat atau keterikatan tempat. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari data yang sudah tersedia dapat diolah oleh peneliti, antara lain: (1) Output Fisik berupa data lahan kritis, profil kelembagaan kelompok tani hutan rakyat, peta daerah yang menjadi tempat penelitian, hasil penilaian program rehabilitasi lahan serta evaluasi fisik tanaman dan prosentase jadi tanaman. (2) Input yang berupa petunjuk teknis dan pelaksanaan Program Rehabilitasi Lahan serta Peraturan Perundang-undangan yang berlaku sebagai payung hukum pelaksanaan program di daerah, data monografi desa dan proses pelaksanaan kegiatan Rehabilitasi Lahan. Output fisik berupa data sekunder peningkatan lahan kritis, penambahan luas hutan rakyat yang disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis dengan cara deskripsi data kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran keberhasilan fisik Program Rehabilitasi Lahan. Keberhasilan non fisik kegiatan Rehabilitasi Lahan berupa Penerimaan sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial yang diperoleh dari wawancara, dipilah-pilah kemudian di kelompokkan dalam beberapa variabel yaitu penerimaan sosial serta faktor yang mempengaruhi terdiri dari faktor yang berkaitan dengan konteks spasial, situasional, sosial, persepsi petani terhadap kerusakan lahan dan tingkat pengetahuan petani terhadap program rehabilitasi lahan serta interaksi dan komunikasi petani dengan institusi terkait kegiatan Rehabilitasi Lahan. Data ini dihitung jumlah kategori jawaban dan persentasenya untuk masing masing tolok ukur dalam bentuk grafik frekuensi. Analisis kualitatif dengan deskripsi dilakukan terhadap angka-angka dalam grafik.

Untuk mencari hubungan antar variabel dilakukan skoring menggunakan skala Likert dengan interval 1 sampai 3 dengan kategori rendah sampai tinggi dengan definisi masing-masing kategori dapat dilihat pada lampiran 3. Skor masing-masing variabel dependen Y (penerimaan sosial) dan variabel independen X (faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerimaan sosial) diperoleh dengan membuat rata-rata skor dari semua tolok ukurnya.

$$Y_1 = \frac{Y_{1.1} + Y_{1.2} + Y_{1.3} + \dots + Y_{1.n}}{n}$$

$$Y_2 = \frac{Y_{2.1} + Y_{2.2} + Y_{2.3} + \dots + Y_{2.n}}{n} \quad Y_3 = \frac{Y_{3.1} + Y_{3.2} + Y_{3.3} + \dots + Y_{3.n}}{n}$$

$$X_{a,b,\dots,\epsilon} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n}{n}$$

- Y = total skor variabel tanggapan masyarakat terhadap konservasi
- y_1 = rata-rata skor sub variabel nilai
- y_2 = rata-rata skor sub variabel sikap
- y_3 = rata-rata skor sub variabel partisipasi
- $y_{1.1}; 2.1; 3.1$ = skor tolok ukur
- n = jumlah tolok ukur
- $x_{a,b,\dots,e}$ = faktor a, b, c, d dan e yang berpengaruh terhadap Y (perhitungan dilakukan pada masing-masing faktor)
- x_1 = skor tolok ukur masing-masing faktor

Hasil skor berupa data kuantitatif kemudian dianalisis menggunakan Korelasi Product Moment Pearson untuk data yang bersifat parametrik termasuk hubungan antara penerimaan sosial dengan keberhasilan fisik berupa prosen tumbuh tanaman dan Korelasi Spearmen untuk data non parametrik untuk faktor sosial demografi yang berupa data ordinal dengan variabel boneka (dummy variable) menggunakan perangkat program SPSS 17.0 untuk memperoleh hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik masyarakat di wilayah DAS Bogowonto merupakan salah satu bagian penting yang harus diperhatikan, hal tersebut disebabkan masyarakat di wilayah DAS sebagian besar memanfaatkan sumberdaya lahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karakteristik masyarakat setempat memberikan pengaruh terhadap pengelolaan DAS. Umur petani yang aktif dalam pengelolaan lahan di wilayah DAS Bogowonto berada pada usia >50, hal ini disebabkan penduduk yang berusia muda lebih banyak yang tertarik bekerja di sektor lain di luar sektor pertanian dalam arti luas. Pendidikan petani responden rata-rata tamat Sekolah Dasar. Kondisi pendidikan ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan akses masyarakat terhadap informasi dan alternatif pekerjaan diluar bidang pertanian menjadi terbatas. Sebagian besar masyarakat desa memiliki pekerjaan di bidang pertanian yaitu bekerja sebagai petani dan buruh tani. Pekerjaan ini dilakukan selain karena sudah merupakan turun temurun juga karena para petani belum memiliki pilihan lain. Pekerjaan sebagai petani dan beberapa kegiatan sampingan memang diakui sebagian besar petani di wilayah DAS Bogowonto belum mencukupi kebutuhan. Hasil wawancara diketahui rata-rata pendapatan responden berkisar 2 hingga 3 juta per bulan.

Pengelolaan lahan di wilayah DAS Bogowonto sebagian besar menggunakan pola kebun yang merupakan campuran antara tanaman pangan, tanaman perkebunan dan tanaman kehutanan. Pengelolaan tersebut disebabkan keterbatasan kepemilikan lahan petani yang berkisar diantara 0,25-1 ha, dan sangat jarang petani yang memiliki luasan lebih dari 1 ha, salah satu upaya untuk mengatasi keterbatasan kepemilikan lahan ini dilakukan dengan mengoptimalkan penggunaan lahan dengan pola kebun campuran. Pola penanaman kebun campuran tidak homogen, tidak seumur dan terdiri dari berbagai tanaman, pola ini menurut masyarakat desa dapat dijadikan sumber pendapatan dan dapat berproduksi secara kontinu. Gambaran responden penelitian dapat diketahui dari tabel berikut :

Tabel 5.1. Karakteristik Responden

No	Uraian	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3
1	Umur	muda (>40 th) 28,8%	sedang (40-55 th) 48,8%	tua (>55 th) 22,5
2	Pendidikan	rendah (lulus SD) 49,4%	sedang (lulus SMP) 27,5%	tinggi (lulus SMA) 23,1%
3	Jumlah tanggungan	sedikit (<4 orang)	sedang (4-6 orang)	banyak (>6 orang)

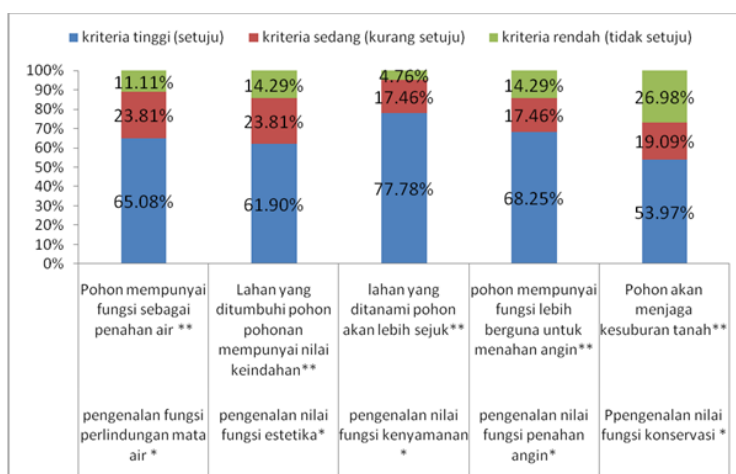
		30,6%	61,9%	7,5%
4	Pemilikan lahan sempit (<0,5 hektar)		sedang (>0,5-1 hektar)	luas (>1 hektar)
		25,0%	49,4%	25,6%
5	Penghasilan rata-rata per bulan	Rendah (<2 juta)	sedang (>2-4 juta)	tinggi (>4 juta)
		35,0%	45,6%	19,4%
6	Kedudukan dalam kelompok	pengurus	anggota	
		28,1%	71,9%	

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

A. Tanggapan Petani Responden dengan Kultur Tanaman Pangan Terhadap Konservasi Tanah dan Air.

1. Pengetahuan responden tentang fungsi tanaman untuk konservasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat tergali beberapa hal yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat memaknai fungsi pohon untuk penahan air, fungsi keindahan serta menjaga kesuburan tanah. Pendapat di wilayah DAS Bogowonto dalam memaknai fungsi pohon dapat diketahui pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Fungsi Tanaman untuk Konservasi Tanah dan air

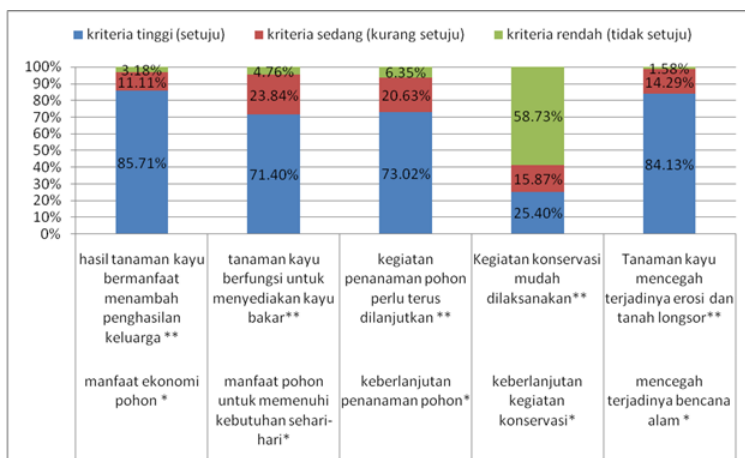
Penilaian petani responden terhadap fungsi pohon untuk penahan air, keindahan, kesejukan, penahan angin dan menjaga kesuburan tanah cukup tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan sebagian besar petani responden menjawab setuju. Pendapat responden sebesar 78% menyatakan setuju bahwa penanaman pohon berfungsi untuk kenyamanan. Pohon berfungsi untuk perlindungan mata air 66% responden menyatakan setuju. Pohon berfungsi dalam konservasi lahan sebagai penyumbang kesuburan tanah sebesar 54% responden menyatakan setuju. Sedangkan fungsi pohon sebagai penahan angin 68% responden menyatakan setuju dan pohon berfungsi untuk keindahan 61% responden menyatakan setuju.

Data tersebut menunjukkan sebagian besar anggota kelompok tani mengetahui terhadap pentingnya tanaman kehutanan untuk kepentingan konservasi tanah dan air. Pengetahuan tersebut membuat kelompok tani ada kesadaran penanaman tanaman untuk konservasi secara swadaya, hanya perlu adanya pemeliharaan tanaman agar pertumbuhan tanaman lebih baik. Kebiasaan yang ada di lingkungan petani responden tanaman tahunan yang ditanam di lahan kadang kurang mendapat perhatian karena perhatian petani lebih mengutamakan kegiatan pemeliharaan untuk tanaman pangan.

2. Pengetahuan petani responden terhadap fungsi tanaman secara ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden tergali beberapa hal yang berkaitan dengan bagaimana responden memaknai manfaat pohon secara ekonomi sebagai pendapatan

keluarga, sumber kayu bakar, perlunya keberlanjutan penanaman pohon, kemudahan pelaksanaan kegiatan konservasi dan manfaat pohon mencegah erosi dan tanah longsor.



Gambar 2. Grafik Pengetahuan Responden Tentang Fungsi Tanaman Secara Ekonomi

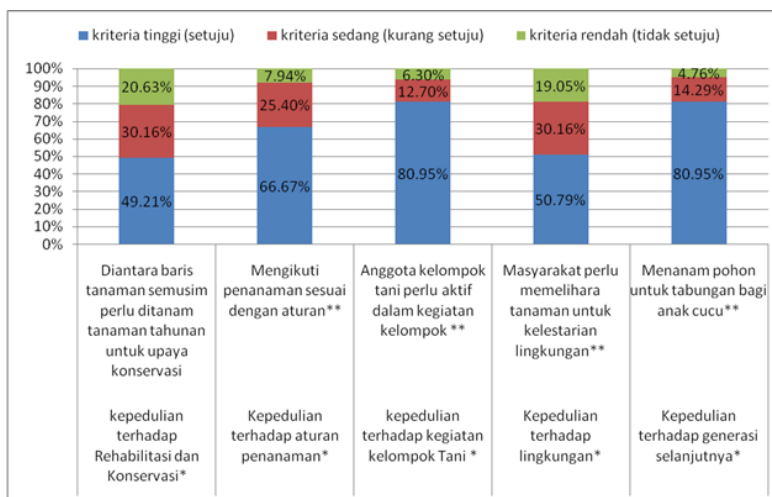
Pendapat responden sebanyak 86% merasakan manfaat ekonomi dari kegiatan penanaman pohon untuk menambah penghasilan keluarga dan sebagai penyedia kayu bakar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari 71% responden menyatakan setuju. Sebanyak 73% responden menyatakan kegiatan penanaman pohon perlu dilanjutkan dan 84% responden menyatakan menanam tanaman kayu mencegah terjadinya erosi dan tanah longsor.

Pengetahuan petani responden tentang pentingnya konservasi tanah dan air cukup baik. Petani responden menerima informasi tentang konservasi tanah dan air melalui kelompok tani, melalui petugas lapangan kehutanan dan melalui media informasi lainnya. Selain itu di wilayah penelitian terdapat pengetahuan asli setempat yang merupakan sumberdaya yang berharga untuk kegiatan pertanian. Pengetahuan asli setempat antara lain jenis tanaman yang tumbuh bersama dengan baik, tanaman yang cocok untuk mulsa, tanah yang cocok untuk tanaman tertentu, pembuatan teras batu, pembuatan kompos, cara penyimpanan benih, peralatan pertanian dan lain sebagainya.

Sebagian besar responden menyadari pentingnya konservasi tanah dan air untuk kelestarian lahan pertanian, tetapi 59% responden menyatakan kegiatan konservasi sulit untuk dilaksanakan. Hal tersebut disebabkan kegiatan konservasi tanah dan air seperti pembuatan teras pada lahan miring, penguatan teras, pembuatan saluran terjunan air memerlukan biaya yang tidak sedikit, sedangkan pendapatan dari hasil usahatani hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan kadang kurang, sehingga tidak ada yang bisa disisihkan untuk biaya kegiatan konservasi tanah dan air. Oleh karena itu diperlukan peran serta dari berbagai pihak seperti pemerintah, swasta dan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang konservasi tanah dan air, upaya meningkatkan pendapatan petani dan menanamkan semangat kerjasama anggota kelompok tani dalam pembuatan bangunan konservasi tanah dan air.

Kepedulian responden dalam kegiatan konservasi tanah dan air

Kepedulian responden untuk melakukan kegiatan konservasi dengan menanam tanaman tahunan diantara tanaman semusim, penanaman sesuai dengan aturan, aktif dalam kegiatan kelompok tani, menjaga kelestarian lingkungan dan kepedulian terhadap generasi mendatang.



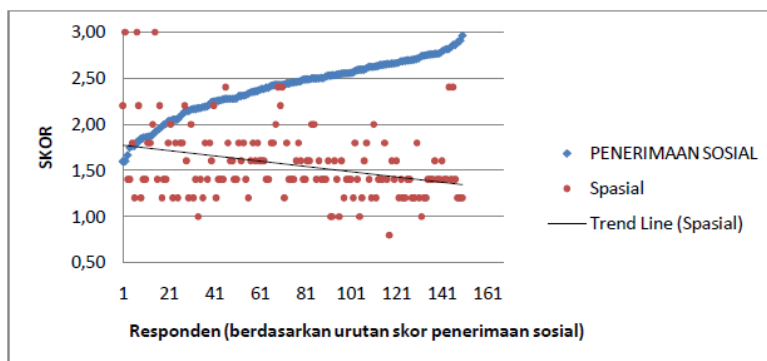
Gambar 3. Grafik Kepedulian Responden Terhadap Konservasi Tanah dan Air

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 81% responden aktif dalam kegiatan kelompok tani, responden memahami penanaman pohon bermanfaat bagi generasi selanjutnya sebesar 81% menyatakan setuju. Kepedulian terhadap aturan penanaman pohon sebanyak 67% responden mengikuti aturan penanaman dan 51% responden peduli terhadap kelestarian lingkungan. Namun hanya 49% responden yang menyatakan bahwa diantara tanaman semusim perlu ditanam tanaman tahunan. Hal tersebut disebabkan masyarakat di wilayah DAS Bogowonto lebih berorientasi pada tanaman semusim dibandingkan dengan tanaman tahunan. Secara umum responden di daerah penelitian memiliki budaya yang dianut oleh masyarakat Jawa yaitu kebersamaan dan gotong royong. Mereka aktif dengan kegiatan kelompok tani seperti kegiatan pertemuan kelompok, penanaman, pengelolaan usahatani, pemasangan pipa-pipa untuk mengalirkan air bersih dari mata air, pembuatan jalan batu sebagai akses masyarakat untuk masuk hutan.

Konteks Spasial

Konteks spasial dapat diartikan sebagai tempat, arti dari tempat atau keterikatan tempat. Ikatan dengan suatu tempat melibatkan ikatan pengalaman yang sangat kuat yang terjadi tanpa disadari yang dibangun dari tingkah laku kebiasaan yang terjadi antara individu dengan lingkungannya (Kakoyannis, 2003). Struktur kehidupan masyarakat desa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial dan budayanya, namun juga dipengaruhi oleh faktor fisik-geografis. Struktur fisik atau tatanan keruangan (spasial) sangat mempengaruhi tatanan kehidupan sosial juga. Perbedaan struktur fisik desa, akan menciptakan perbedaan jenis tanaman yang ditanam, sistem pertanian yang diterapkan dan juga pola kehidupan masyarakatnya (Rahardjo, 2004). Petani di wilayah DAS Bogowonto identik dengan tanaman perkebunan seperti kelapa, cengkeh, aren yang telah dibudidayakan sejak jaman dulu. Sistem pertanian ini membentuk karakteristik keterikatan tersendiri antara masyarakat dengan lingkungan yang berbeda dengan daerah lain.

Konteks spasial lain yang mempengaruhi penerimaan sosial terhadap Program Rehabilitasi Lahan adalah kesesuaian topografi untuk budidaya tanaman perkebunan. Masyarakat meyakini bahwa keberadaan tanaman tahunan dari kegiatan Rehabilitasi Lahan yang tumbuh subur, dengan kerapatan 5 x 5 meter dianggap mengganggu pertumbuhan tanaman pangan dan menyebabkan penurunan hasil tanaman pangan. Oleh karena itu penolakan dari masyarakat terhadap kegiatan Rehabilitasi Lahan sering terjadi pada sebagian petani yakni berupa tindakan menghilangkan semua pohon yang telah ditanam. Hal ini memberikan pengaruh pada penerimaan sosial termasuk sikap petani untuk menghilangkan tanaman hasil kegiatan Rehabilitasi Lahan yang menaungi tanaman pangan petani. Hubungan antara konteks spasial dengan penerimaan sosial dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik hubungan antara konteks spasial dengan penerimaan sosial

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa hubungan dua variabel adalah negatif. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara konteks spasial terhadap penerimaan sosial signifikan pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai $r = -0,28$.

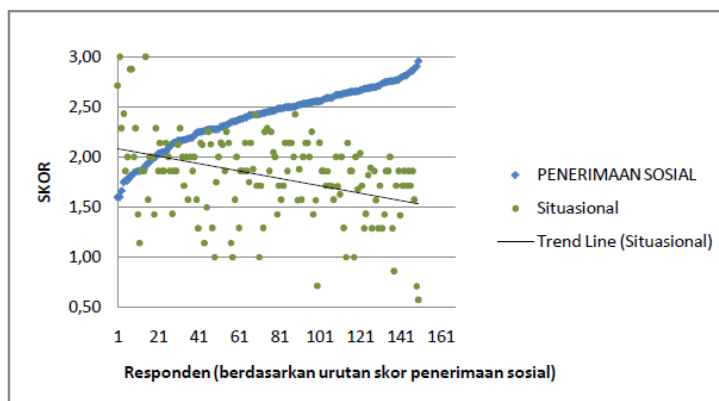
Keterikatan responden sebagai petani terhadap lahan sebagai lahan pertanian petani cukup kuat. Kehidupan di pedesaan yang sangat tergantung terhadap alam yang petani yakini sebagai sumber penghidupan utama. Hal ini membuat masyarakat tidak mau meninggalkan desa tempat tinggalnya meskipun lahan dengan segala keterbatasannya tidak mampu lagi menyediakan penghidupan yang layak bagi petani.

Tanaman pangan dan tanaman perkebunan masih menjadi andalan petani di wilayah DAS Bogowonto diyakini sebagai komoditas yang paling cocok ditanam. Namun demikian petani masih mau menanam tanaman Rehabilitasi Lahan karena bibit didapatkan secara gratis dan untuk itu masih mendapatkan fasilitas untuk upah penanaman, pemeliharaan dan lain-lain. Selain itu pemeliharaan juga dilakukan dengan intensitas sedang hingga tinggi.

Konteks Situasional

Konteks situasional mencerminkan konsekuensi jangka panjang atas pengelolaan lahan pada masa lalu. Indikator situasional, diukur dengan parameter bagaimana ketergantungan petani terhadap budidaya tanaman pangan dan tanaman perkebunan.

Konteks Situasional dengan penerimaan sosial menunjukkan hubungan yang digambarkan oleh Gambar 5.6 berikut:



Gambar 5. Konteks Situasional dengan penerimaan sosial

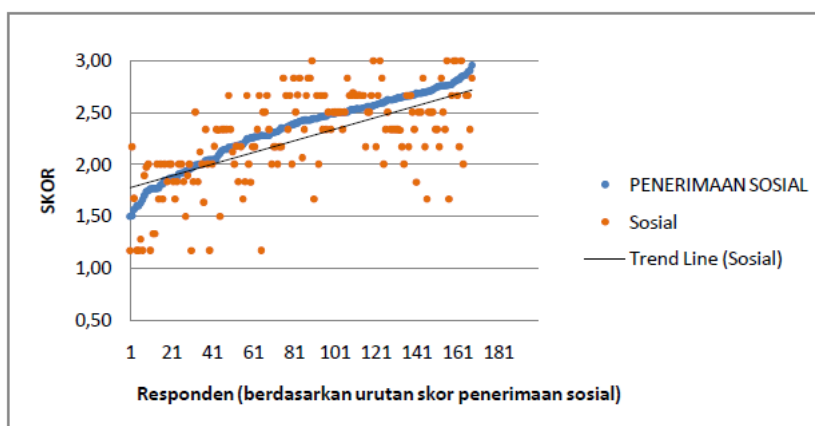
Hubungan antara faktor dalam konteks situasional dengan tingkat penerimaan sosial yang ditunjukkan gambar cukup signifikan pada taraf kepercayaan 99 % dengan koefisien korelasi sebesar $-0,4$. Artinya bahwa pengaruh faktor situasional yang diartikan sebagai kuatnya manajemen pengelolaan lahan di masa lampau menjadi faktor penghambat Penerimaan sosial terhadap Program Rehabilitasi Lahan. Apabila pengaruh manajemen pengelolaan lahan semakin rendah maka penerimaan terhadap Program Rehabilitasi Lahan semakin tinggi sehingga berpengaruh semakin kuat terhadap perbaikan pola pengelolaan lahan pada lahan kritis di

wilayah DAS Bogowonto. Untuk mendapatkan efektivitas Program Rehabilitasi Lahan yang tinggi pada lahan tanaman pangan dan tanaman perkebunan di wilayah DAS Bogowonto maka perlu dikembangkan model Rehabilitasi Hutan dan Lahan untuk mencoba pola-pola pengelolaan lahan berbasis tanaman pangan dan tanaman perkebunan yang ramah lingkungan sehingga mampu memberikan stimulus yang kuat untuk dapat direspon positif oleh petani.

Konteks Sosial

Konteks sosial diartikan sebagai manfaat dan keuntungan secara ekonomi atas manajemen pengelolaan lahan dalam hal ini Program Rehabilitasi Lahan. Konteks sosial juga mempengaruhi orang untuk menentukan penerimaan atas manajemen pengelolaan lahan. Konteks sosial juga berarti karakteristik demografi, seperti jenis kelamin, umur, pendidikan dan pendapatan dapat mempengaruhi tingkat perhatian orang terhadap lingkungan. Perempuan, generasi muda, pendidikan yang tinggi, dan orang dengan pendapatan rumah tangga tinggi, memiliki tingkat perhatian terhadap lingkungan (Perry and Pope, 1995).

Hubungan antara konteks sosial dengan penerimaan sosial petani terhadap Program Rehabilitasi lahan dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar 6. Hubungan antara konteks sosial dengan penerimaan sosial petani terhadap Program Rehabilitasi lahan

Korelasi antara konteks sosial dengan penerimaan sosial adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 99% dengan koefisien korelasi sebesar 0,648. Korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi skor faktor sosial maka semakin tinggi pula penerimaan sosial. Tingginya manfaat dan keuntungan yang diperoleh dari Program Rehabilitasi Lahan akan memberikan dampak pada meningkatnya efektivitas program tersebut.

Faktor lain yang masih dalam konteks sosial adalah umur, pendidikan, jumlah tanggungan dalam keluarga, luas kepemilikan lahan, penghasilan dari lahan usaha tani dan peranan individu dalam kelompok. Besarnya hubungan antara faktor tersebut dengan penerimaan sosial dapat dilihat pada tabel berikut:

VARIABEL ¹⁾	Umur 1) Tua 2) Sedang 3) Muda	Jabatan 1) Anggota 2) Pengurus	Pendidikan 1) SD 2) SMP 3) SMA	Jumlah Tanggungan 1) Banyak 2) Sedang 3) Sedikit	Luas Lahan 1) Sempit 2) Sedang 2) Luas	Adopsi Kopi arabika 1) Tidak 2) Adopsi	Penghasilan 1) Rendah 2) Sedang 3) Tinggi
Koefisien Penerimaan Korelasi (r) sosial	-.025	.275**	.081	-.145	.213**	.426**	.164*
N	168	168	168	168	168	168	168

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
 * . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
 1) variabel Dummy

Kehidupan masyarakat desa belum banyak menyentuh pendidikan (tingkat pendidikan rendah) dan media massa. Meskipun kaum tua memiliki kedudukan sosial tinggi dan sangat berperan terhadap pola budaya yang diwariskan kepada generasi muda, desa dengan sistem pertanian yang tradisional akan memiliki kondisi yang tidak berubah, perubahan sosial dan struktural desa sangat lambat atau tidak terjadi sama sekali. Meskipun umur responden sangat bervariasi, namun tidak mempunyai korelasi yang signifikan terhadap tingkat penerimaan Program Rehabilitasi Lahan. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap penerimaan petani karena kesamaan pengalaman yang sangat kuat terhadap situasi dan kondisi serta sejarah manajemen pengelolaan lahan pada masa lalu. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga akan menghambat penerimaan sosial terhadap Program Rehabilitasi lahan. Semakin luas lahan kepemilikan semakin tinggi penerimaan sosial terhadap Program Rehabilitasi lahan. Pengurus kelompok mempunyai tanggungjawab moral untuk memberikan contoh kepada anggota berpengaruh terhadap keberhasilan program rehabilitasi lahan. Masyarakat mau mengadopsi tanaman kopi dari kegiatan rehabilitasi lahan dan penghasilan berpengaruh terhadap penerimaan program rehabilitasi lahan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa; Program Rehabilitasi lahan efektif dalam mengurangi luas lahan kritis, meningkatkan luas hutan rakyat dan menumbuhkan penerimaan sosial masyarakat dalam melaksanakan rehabilitasi hutan dan lahan. Untuk meningkatkan efektivitas program rehabilitasi lahan maka upaya mendorong tingginya penerimaan sosial dari kelompok sasaran perlu ditingkatkan. Faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas program rehabilitasi lahan input berupa konteks sosial yang berarti manfaat program, SDM kelompok sasaran (Persepsi terhadap kerusakan lahan dan pemahaman terhadap Program Rehabilitasi Lahan) yang baik, dan SDM pelaksana kegiatan baik pelaksana teknis maupun pendamping yaitu penyuluh dan LSM yang memiliki motivasi dan integritas cukup tinggi dan interaksi dan komunikasi yang baik antara pelaksana kegiatan, pendamping dengan kelompok sasaran. Faktor penghambat efektivitas Program Rehabilitasi Lahan adalah kondisi lingkungan yang berupa segala konteks spasial dan situasional yang diartikan sebagai keterikatan tempat dan sejarah manajemen pengelolaan lahan di masa lampau yang sangat kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, S. 1989. *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor : Penerbit IPB Press.
- Asdi, A. 1996. *Sustainability of Food and Nutrition Diversification Project in West Sumatra-Indonesia*. (Disertasi). Los Banos. Philippina : UPLB
- Awang, S.A. 2003. *Hutan Desa: Realitas Tidak Terbantahkan Sebagai Alternatif Model Pengelolaan Hutan di Indonesia*. Di Dalam Prosiding Seminar Hutan Desa: Alternatif Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Yayasan DAMAR & The Ford Foundation.
- Bahri, M. 1997. Perbaikan Lengan Tanah Untuk Menunjang Pertumbuhan Tanaman Tahunan di Lahan Perbukitan Kritis. Prosiding Pertemuan Pembahasan dan Komunikasi Hasil Penelitian Tanah dan Agroklimat Bidang Fisika dan Konservasi Tanah dan Air serta Agroklimat dan Hidrologi. p : 151 – 159.
- Barry, J. 1999. *Environment and Social Theory*.Routledge. London
- Basri, H. 2005. Efektifitas pelaksanaan program inisiatif masyarakat Setempat (IMS) Sulawesi Agriculture area dev project di kabupaten kendari. Thesis. Tidak dipublikasikan
- Brockner, J., Siegel, P.A., Daly, J.P., 1997. When Trust Matters : The Moderating Effect of Outcome Favorability Administrative Science Quarterly.42 :558-395
- Brunson, M and Shindler, B.A. 2004. *Social Acceptability in Forest and Range Management. Society and and Natural Resources.; Asummary of Knowledge*. Modern Litho Press. Jefferson. MO.
- Brunson, M. 1996. A Definition of “Social Acceptability” in Ecosystem Management. A Workshop Proceedings. USDA. Portland, Oregon.
- Clawson, M.1975. *Forest For Whom and For What*. Batimore. MD. John Hopkins University

- Press
- Conway, G dan R. Chambers. 1992. Sustainable Rural Livelihood Strategies and Social Economic Change in Rural Indonesia. Socioeconomic Studies on Rural Development. Vol 124. Wissenschaftsverlag Vauk Kiel KG
- Dahuri, R. dan Nugroho, D. 1995. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Pradnya Paramita. Jakarta
- Darori. 2006. Potret Program GNRHL / Gerhan : Gagasan, Capaian dan Kebutuhan Re-Orientasi Program. Prosiding Seminar Nasional Arahan Pembentukan Unit manajemen, Pembangunan Kelembagaan dan
- Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Program Indonesia. Fakultas Kehutanan UGM dan Dirjrn RLPS Dephut. Yogyakarta
- Davidson, J. dan Wibberley, G.P. 1977. Planning and The Rural Environment. Pergamon Press. Oxford ; New York.
- Dent, D dan Young A., 1981. Soil Suvey and Land Evaluation, George Allen and Unwin, London.
- Dunn, W.N., 1981. Public Policy Analysis : An Introduction. USA : Prentice Hall: Inc.
- Eckersley, R.1992. The Political Theory of Environmentalism: Toward an Eco-Centric Approach. Albany: State University of New York.
- Firey, W. 1960. Man, Mind, and Land. Glencoe.IL : The Free Press. 256p
- Fujimori, T. 2001. Ecological and Silvicultural Stratrgies for Sustainable Forest Management. British Library Publication Data. Elsevier Science. Amsterdam, The Netherlands
- Gitosudarmo, I. dan Sudita, I. N. 2000. Perilaku Keorganisasian Jilid Pertama, BPFE. Yogyakarta
- Hikmat, H. 2004. Strategi Pemberdayaan Masyarakat.
- Hajer, M. Dan Wagenaar, H. 2003. Deliberative Policy Analysis. Understanding Governance in The Network Society. Cambridge University Press.
- Kakoyannis, C., Shindler, B. Stankey, G. 2001. Understanding The Social Acceptibility of Natural Resources Decision Making Processes by Using Knowledge Base Modelling Approach. Pasific Northwest Research Station, Forest Service, United States Departmen of Agriculture
- Keraf, S. 2002. Etika Lingkungan. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Khaeruddin. 1992. Pembangunan Masyarakat. Penerbit Liberty. Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 2000. Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta. Jakarta
- Mackinnon.1990. Pengelolaan Kawasan yang Dilindungi di Daerah Tropica. Gama Press. Yogyakarta.
- Mallon, A.L. 2006. Public Acceptance of Disturbance-Based Forest Management; A Study of The Attentive Public in The Central Cascades Adaptive Managemen Area. Oregon State University. US
- Mardikanto, T. 1996. Penyuluhan Pembangunan Kehutanan. Kerjasama Dephut dan Fakultas Pertanian UNS. Departemen Kehutanan. Jakarta
- Maydell, V.H.J. 1986. Trees and Shrubs of the Sahel, their Characteristics and Uses. GTZ, Eschborn, 525 pp.
- hborn, 525 pp.
- Milton, C.R. 1981. Human Behavior in Organizational Three Levels of. Behavior. New York: Prentice-Hall
- Mindawati, N. Widiarti, A. Rustaman B. 2006. Review Hasil Penelitian Hutan Rakyat. Badan Litbang Kehutanan. Bogor.
- Miniarti, Y. 2007. Persepsi Masyarakat Terhadap Sertifikasi Ekolabel. Skripsi. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Moehadjir, N. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin. Jogjakarta
- Moskowitz, M.J. dan A.R. Orgel. 1969. General Psychology. Houghton Mifflin Company. Boston.
- Munasinghe, M. 1992a. Environmental Economics and Sustainable Development. Paper presented at the UN Earth Summit. Rio de Janeiro. Environment Paper No.3. World Bank.

- Wash. DC, USA
- Munasinghe, M. 1994a. Sustainomics: a transdisciplinary framework for sustainable development. Keynote Paper, Proc. 50th Anniversary Sessions of the Sri Lanka Assoc. for the Adv. of Science (SLAAS), Colombo, Sri Lanka
- Neolaka, A. 2008. Kesadaran Lingkungan. Rineka Cipta. Jakarta
- Nugroho, I. dan Rokhmin, D. 2004. Pembangunan Wilayah. : Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan. LP3ES. Jakarta
- Perry, G.M.,Pope.C.,1995. Enviromental Polarization and The Use of OLD-Growth Forests in The Passific Northwest. Journal of Enviromental Management. 44 :385-395
- Posavac, E.J. Carey, R.G. 1997. Program Evaluation : Methods and Case Studies,5th edition. Prentice Hall (Upper Saddle River, N.J).United State
- Purba, R. 1997. Analisis Biaya dan Manfaat. Rineka Cipta. Jakarta
- Purwanto, S. E. Wati dan S. A. Cahyono. 2004. Kelembagaan Untuk Mendukung Pengembangan Hutan Rakyat Produktivitas Tinggi. Prosiding Ekspose Terpadu Hasil Penelitian, Yogyakarta 11-12 Oktober 2004. Hal 53-65. Puslitbang Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan Pusat Bahasa. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Raharjo. 2004. Pengantar Sosialogi Pedesaan dan Pertanian. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Reynolds, M.K. 2002. Social acceptability of Natural Resource Decision-Making Processes. Proceedings from the Wood Compatibility Initiative Workshop, number 26.
- Robbins, S.P., 2003. Perilaku Organisasi (Jilid I).Edisi Alih Bahasa. PT Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta
- Sagoff, M. 1988. The Economy of The Earth Philosophy, Law and The Environment. Cambridge University Press. Cambridge, U.K.
- Shindler, B. 2000. Landscape-Level Management : It's All About Context. Journal of Forestry.98(12)
- Shindler, B.A., Brunson, M., Stankey, G.H., 2002. Social Acceptability of Forest Conditions and Management Practices : A Problem Analysis. Pasific Northwest Research Station, Forest Service, United States Departmen of Agriculture
- Shindler, B. dan Mallon A. 2006. Public acceptance of Disturbance-Based Forest Management: A study of The Blue river Landscape Strategy in Oregons Central Cascades Adaptive Management Area. Department of Forest Resources. Oregon States University.
- Siahaan, N.H.T. 2007.Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan. Ciracas, Jakarta : Erlangga
- Siahaan,N.H.T.2007. Hutan, Lingkungan, dan Paradigma Pembangunan. Jakarta: Pancuran Alam
- Simon, H. 2010. Perencanaan Pembangunan Sumber Daya Hutan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Sitorus. S.R.P.. 2000. Analisis Keragaman Lateral Sifat-sifat Tanah dalam Satuan Peta Kesesuaian Lahan dan Implikasinya untuk Perencanaan Penggunaan Pertanian. Jurnal AGRIVITA 22:68-76
- Sitorus, S.R.P. 2004. Evaluasi Sumber daya Lahan. Bandung: Tarsito
- Soekartawi. 1995. Analisis Usaha Tani. Penebit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Spears, J. 1982. Rehabilitating watersheds. Finance and Development. March, 1982.
- Stankey, G. H. 1996. Defining the Social Acceptability of Forest Management Practice and Condition: Integrating Sciences and Social Chioce. A Workshop Proceedings. USDA. Portland, Oregon.
- Suparmoko, M. 1997. Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungn (suatu pendekatan teoritis). BPFE. Yogyakarta.
- Tilaar, H.A.R, 1997. Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi: Visi, Misi dan Program Aksi Pendidikan dan Pelatihan Menuju 2020. PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo). Jakarta
- Walgito, B. 1994. Psikologi Sosial : Suatu Pengantar. Andi Offset. Yogyakarta.